

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbantuan Aplikasi Tiktok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SMA

Arini Dwi Kusmaning Ayu, Sri Astutik*, Fahmi Arif Kurnianto, Elan Artono Nurdin, Muhammad Asyroful Mujib

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

*Penulis Korespondensi, e-mail: astutirakhma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan aplikasi TikTok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SMA. Menyadari tantangan yang melekat dalam pendidikan geografi, metode pengajaran tradisional mungkin terbukti tidak cukup, sehingga memerlukan strategi inovatif untuk memfasilitasi pemahaman. Dengan menggunakan desain quasi-experimental pretest-posttest control group design, penelitian ini menggunakan purposive sampling yang selanjutnya mengkonfirmasi distribusi heterogen melalui uji homogenitas yang dilakukan melalui SPSS versi 25. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Kelompok eksperimen mendapat pengajaran melalui model CTL, sedangkan kelompok kontrol menganut metode pengajaran konvensional. Analisis data meliputi evaluasi keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar, yang dilengkapi dengan uji-t sampel independen. Temuan tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan model CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA, dibuktikan dengan nilai Sig sebesar 0,000, jauh di bawah ambang batas 0,05. Demikian pula model CTL berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan memberikan hasil yang sebanding. Temuan ini menggarisbawahi efektivitas integrasi model CTL dengan aplikasi TikTok dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar di kalangan siswa sekolah menengah.

Kata Kunci: Aplikasi Tiktok, Berpikir Kritis, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan susunan materi pelajaran, materi pengajaran, pengalaman belajar (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Kurikulum merdeka memberikan dorongan untuk terciptanya jiwa yang merdeka, yaitu adanya kebebasan untuk belajar mengeksplorasi pengetahuan yang berada disekitarnya (Vhalery dkk., 2022). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan penggunaan perangkat pembelajaran atau media setiap pendidik untuk proses belajar dan mengajar, dengan tujuan terciptanya suasana belajar yang aktif, produktif dan memuaskan.

Masalah Pendidikan di Indonesia yang timbul seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kemampuan pelajar, situasi dan keadaan lingkungan sekitar, menjadikan hal tersebut juga pengaruh pada informasi dan budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan (Apriyanto dkk., 2017). Pada dasarnya Pelajaran geografi mempelajari ilmu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Pendekatan korologis pada pembelajaran

geografi maka setiap pembahasannya berhubungan dengan konteks waktu dan tempat, maka dari itu untuk memahami mengenai materi, fakta, konsep, dan teori dalam pembelajaran perlu dikaitkan dengan konteksnya. Pembahasan pembelajaran geografi sukar secara teoritis dikelas, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendukung para peserta didik dalam memahami materi (Galyatri dkk., 2018). Mata pelajaran geografi tidak semuanya bisa diterapkan menggunakan metode klasikal dikarenakan materi yang diterima peserta didik sulit dipahami (Astawa, 2022). Pemilihan model pembelajaran geografi dapat diterapkan dengan model kontekstual. Model pembelajaran CTL merupakan metode pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengajak mereka terlibat dengan situasi nyata dalam lingkungan belajar (Alpian dkk, 2019). Model pembelajaran CTL teruji efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti yang diperlihatkan oleh hasil uji N-Gain (Nurdin dkk., 2017).

Pembelajaran abad 21 peserta didik diharapkan terlibat secara aktif dan kritis dalam menghadapi situasi, utamanya yang relevan dengan rutinitas keseharian (Pangastuti dkk., 2022). Penting untuk menggabungkan kegiatan-kegiatan yang mendukung kemampuan berpikir kritis siswa, seperti melakukan tugas-tugas berpikir tingkat tinggi, seperti yang disoroti oleh Astutik dkk. (2020). Dalam memilih model pembelajaran, penting untuk menyelarasakannya dengan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi dan keterlibatan siswa (Nurdin dkk., 2017). Penggunaan media pembelajaran diperlukan keterampilan dan kreatifitas seorang pendidik untuk menentukan penggunaan media yang tersedia bagi para siswa (Astutik dkk., 2020). Media sosial menjadikan sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi (gambar atau video) dengan jangkauan jarak yang sangat jauh (Suwandono dkk., 2022). Menurut Taubah dan Hadi (2020) pada penelitiannya aplikasi tiktok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang interaktif dengan metode dan teknik yang tepat.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran geografi di abad 21 maka model CTL cocok diterapkan di kelas dengan memanfaatkan teknologi untuk menunjang seorang pendidik dalam pembelajaran. Menurut Dewi dkk. (2019), tingkat pemahaman siswa lebih tinggi ketika menggunakan model pembelajaran CTL dibandingkan dengan metode konvensional. Lebih lanjut, Nurdin dkk. (2017) menemukan bahwa model CTL meningkatkan hasil belajar siswa, dibuktikan dengan perbandingan pretest dan posttest. Kusumandaru & Rahmawati (2022) mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan penggunaan aplikasi TikTok dalam pendidikan. Meskipun kelemahannya mencakup berkurangnya fokus siswa dan terbatasnya detail dalam presentasi video, kelebihannya mencakup penyelarasan dengan tren pembelajaran kontemporer **“Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Aplikasi Tiktok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMA”**

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Quasi-eksperimental, khususnya menggunakan Pretest-Posttest Only Control Group Design. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Penelitian dimulai pada tanggal 23 Oktober 2023 dan berakhir pada tanggal 9 November 2023. Seleksi kelas berupa pelaksanaan uji homogenitas berdasarkan hasil Ujian Harian Bersama (UHB) untuk kelas XI IPS 1 sampai dengan XI IPS 6 semester ganjil. Karena data menunjukkan heterogenitas, kelas ditentukan menggunakan

purposive sampling. Dua kelas dipilih sebagai subjek yaitu kelas XI Soshum 2 sebagai kelompok kontrol dan kelas XI Soshum 5 sebagai kelompok eksperimen yang masing-masing berjumlah 36 siswa. Kegiatan penelitian dilakukan selama dua sesi pada kedua kelas.

Metode analisis data meliputi berbagai uji statistik dan perhitungan. Hal tersebut antara lain melakukan uji homogenitas dengan menggunakan one way ANOVA, menilai normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, menganalisis keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar, melakukan uji N-Gain untuk membandingkan skor pretest dan posttest, serta melakukan uji Independent Sample T-test. Selain itu, persentase kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus tertentu:

$$\text{Kemampuan berpikir kritis} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Total Skor}} \times 100$$

(Sumber: Safitri, 2018)

Tabel 1. Nilai Berpikir Kritis Siswa

Nilai total	Kategori kemampuan berpikir kritis
$90 \leq A \leq 100$	A (Sangat Baik)
$75 \leq B \leq 90$	B (Baik)
$55 \leq C \leq 75$	C (Cukup)
$40 \leq D \leq 55$	D (Kurang)
$0 < E < 40$	E (Sangat Kurang)

(Sumber: Yunita dkk, 2018)

Perhitungan data hasil belajar *pretest* dan *posttest* siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Total Skor}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Siswa

Kriteria Hasil Belajar	Rentangan Skor Hasil Belajar
Sangat Baik	80-100
Baik	70-79
Cukup Baik	60-69
Kurang Baik	40-59
Sangat Kurang Baik	0-39

(Sumber: Putri dkk, 2021)

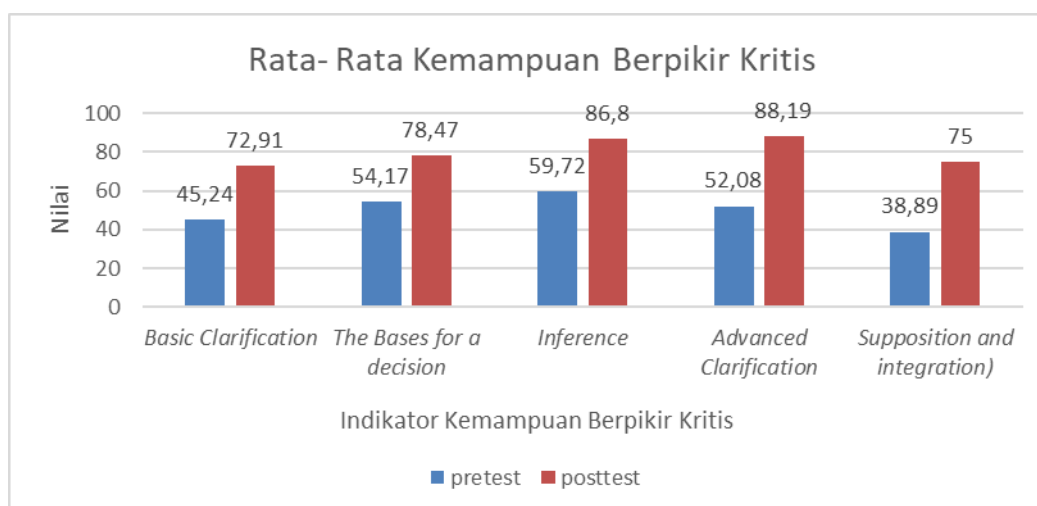
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari uji homogenitas menunjukkan populasi berdistribusi heterogen, dengan nilai signifikan sebesar 0,026. Oleh karena itu, untuk pemilihan sampel kelas eksperimen dan kontrol, digunakan purposive sampling. Teknik ini melibatkan pemilihan dua kelas dengan nilai rata-rata terkecil dan kemudian memilihnya secara acak. Pada akhirnya XI Soshum 5 ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan XI Soshum 2 dipilih sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 36 siswa. Selanjutnya, normalitas data dinilai untuk menentukan apakah sampel menunjukkan distribusi normal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikan melebihi 0,05..

a. Pengaruh Model CTL Berbantuan Aplikasi Tiktok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA

Pada analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas kontrol, nilai pretest bervariasi, dengan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator “Klarifikasi Lanjutan” sebesar 56,94 termasuk dalam kategori “cukup kritis”, sedangkan rata-rata tertinggi berada pada kategori “cukup kritis”. skor tercatat pada indikator “Klarifikasi Dasar” sebesar 64,58, juga dikategorikan “cukup kritis”. Sebaliknya, pada kelas eksperimen, nilai pretes terendah terdapat pada indikator “Anggapan dan Integrasi” dengan rata-rata sebesar 38,89 dan dikategorikan “kurang kritis”, sedangkan nilai pretes tertinggi terdapat pada indikator “Kesimpulan” dengan nilai rata-rata. sebesar 59,72 dan dikategorikan “cukup kritis”. Khususnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretes tertinggi dan terendah di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan kelas kontrol umumnya memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Data perhitungan analisis *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol paling rendah pada indikator klarifikasi dasar (*Basic clarification*) dengan nilai 70,83 kategori cukup kritis, sedangkan nilai paing tinggi pada indikator menyimpulkan (*Inference*) dan klarifikasi lebih lanjut (*Advanced klarification*) dengan nilai rata-rata yang sama 77,08 kategori baik . Setelah menganalisis skor *posttest* di kelas eksperimen, diamati bahwa skor terendah dikaitkan dengan indikator tertentu, sedangkan skor tertinggi dikaitkan dengan indikator lain. Temuan ini menunjukkan perbedaan yang mencolok antara hasil pretest dan *posttest* di kelas kontrol dan eksperimen, dengan kelas eksperimen menunjukkan keunggulan dibandingkan kelas kontrol. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2017) yang menyatakan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) meningkatkan hasil belajar siswa, dibuktikan dengan perbandingan antara hasil pretest dan *posttest*.



Gambar 1. Perbandingan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Pada kelas pembelajaran eksperimen diterapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mengubah siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini menumbuhkan keterlibatan siswa dengan mendorong mereka untuk secara aktif mengejar tujuan pembelajaran, menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman dan pengetahuan dunia nyata. Pendekatan ini selaras dengan

prinsip dasar CTL, yang menekankan pada pengintegrasian konten kelas dengan konteks sehari-hari siswa untuk mendorong pembelajaran aktif (Sinaga et al. , 2023). Melalui penerapan model CTL, siswa pada kelas eksperimen tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya tetapi juga berkontribusi aktif terhadap dinamika kelas. Mereka menunjukkan peningkatan dalam berbagai indikator berpikir kritis, seperti klarifikasi dasar, penalaran keputusan, inferensi, klarifikasi lanjutan, serta anggapan dan integrasi. Hal ini sejalan dengan temuan Nurdin dkk. (2017) dan Salsabila (2023), yang menyoroti efektivitas model CTL dalam melibatkan siswa sepenuhnya dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka merangkum informasi, memberikan pendapat, dan merancang solusi terhadap masalah. Lebih lanjut, model CTL mengedepankan proses pemecahan masalah yang lebih mendalam yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan, seperti yang ditekankan oleh Marissa (2021). Penerapan model CTL terutama terlihat pada tahap Inkuiri dan Menanya, dimana siswa terlibat dalam pembelajaran aktif. Sebelum melakukan uji T untuk menilai dampak model CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA, terlebih dahulu dilakukan uji N-Gain dengan menggunakan software SPSS versi 25. Hasil uji N-Gain menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,6 pada kelas eksperimen, menunjukkan tingkat peningkatan sedang menurut kriteria Hake (1999). Selanjutnya Uji Independent Sample T-test menghasilkan nilai 0,00 yang menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model CTL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.

Tabel 3. Uji *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis

		<i>Descriptive Statistics</i>				
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<u>Kelas</u>	<u>N-Gain skor</u>	36	0,17	1	0,6	0,23
<u>Eksperimen</u>	Valid N (listwise)	36				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

Tabel 4. Uji *Independent Sample T-test* Berpikir Kritis

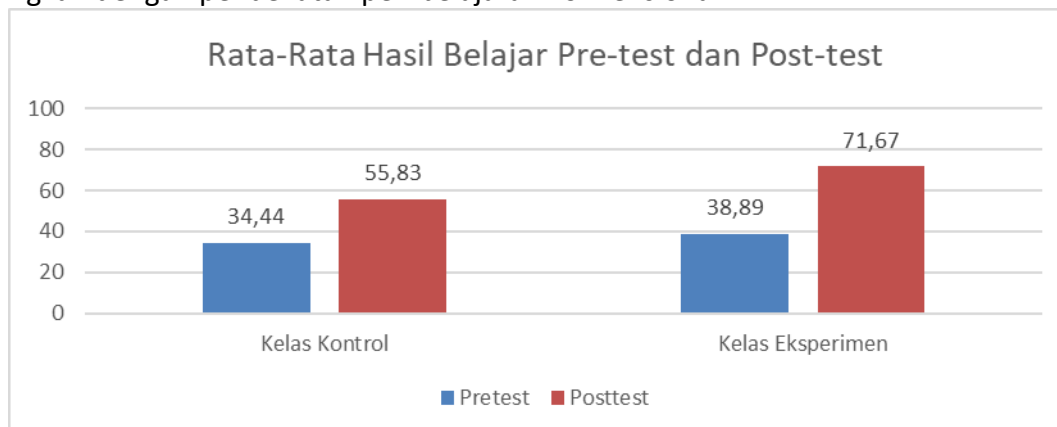
	<i>Independent Samples test</i>		
	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Equal variances not assumed</i>	6,701	65,834	,000

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

b. Pengaruh Model CTL Berbantuan Aplikasi Tiktok Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA

Analisis hasil belajar SMA menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada tahap pretest, kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 61,11 pada pertanyaan nomor 1 yang termasuk dalam kategori “cukup baik”, sedangkan nilai terendah sebesar 13,89 terdapat pada pertanyaan nomor 8 yang termasuk dalam kategori “sangat buruk”. Sebaliknya, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor pretes tertinggi sebesar 69,44 pada soal nomor 1 yang dikategorikan “cukup baik”, dan nilai rata-rata terendah sebesar 11,11 terdapat pada soal nomor 5 yang tergolong “sangat kurang”. Khususnya, kelas eksperimen menunjukkan rata-rata skor pretes yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Lanjut ke hasil posttest, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada soal 1 dan 3, keduanya memperoleh nilai 86,11 dan dikategorikan “sangat baik”, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada soal 6

dan 9, keduanya dengan nilai 50 dan 9. dikategorikan “tidak baik”. Sebaliknya, kelas kontrol mencapai skor rata-rata posttest tertinggi sebesar 75 pada pertanyaan nomor 1, dikategorikan “baik”, sedangkan skor terendah sebesar 44,44 diamati pada pertanyaan 5 dan 9, dikategorikan “buruk”. Analisis data menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol, mengalami peningkatan skor yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Febriyanti dkk. (2023) dan Rahmawati (2019) yang mendukung anggapan bahwa model pembelajaran kontekstual menghasilkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional..



Gambar 2. Grafik Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar

Sebelum melakukan uji T untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa SMA, terlebih dahulu peneliti melakukan uji N-Gain. Uji N-Gain yang dilakukan pada penelitian ini mengukur peningkatan hasil belajar pada kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen menunjukkan N-Gain sebesar 0,5, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar yang moderat menurut kriteria Hake (1999). Selanjutnya dilakukan uji Independent Sample T-test terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh skor 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa Sig. nilai (2-tailed) dibawah 0,05 sehingga mendukung kesimpulan bahwa model belajar mengajar kontekstual memang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malrdliyalnal et al. (2018) serta Suwarno dan Supriati (2018) yang juga menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar geografi yang signifikan ketika membandingkan model pembelajaran kontekstual dengan metode ceramah tradisional.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Integrasi model belajar mengajar kontekstual dengan aplikasi TikTok telah menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan, hal ini terlihat dari adanya disparitas yang cukup besar antara nilai pretest dan posttest yang ditunjukkan dengan uji N-Gain dengan uji eksperimental. skor kelas 0,6. Selain itu, model belajar mengajar kontekstual juga menunjukkan dampak yang nyata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA, terbukti dari hasil uji T dengan nilai Sig sebesar 0,000 (2-tailed)).

2. Penerapan model belajar mengajar kontekstual yang didukung dengan aplikasi TikTok telah memberikan peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan, begitu pula dengan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest yang terungkap dari uji N-Gain dengan skor kelas eksperimen 0,5, menunjukkan adanya pengaruh substansial model pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya pengaruh tersebut diperkuat dengan hasil uji T yang menunjukkan nilai Sig sebesar 0,000 (2-tailed).

REFERENSI

- Adelia, B., & Asiyah, S. (2019). Penerapan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Kemampuan Memahami Lingkungan dan Daerah Sekitar pada Siswa Kelas XI IPS SMA YKPP Talang Ubi Kabupaten Pali. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 4(2), 66-69.
- Alpian, Y., Anwar, A. S., & Puspawati, P. (2019). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 894-900.
- Apriyanto, B., Nurdin, E. A., Ikhsan, F. A., & Kurnianto, F. A. (2017). Application of Discovery Learning to Increase Activity and Student Learning Results in Understanding the Life Environment in SMP Negeri 2 Sukodono. *Geosfera Indonesia*, 1(1), 29-34.
- Astutik, S., & Mahardika, I. K. (2020, February). HOTS student worksheet to identification of scientific creativity skill, critical thinking skill and creative thinking skill in physics learning. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1465, No. 1, p. 012075). IOP Publishing.
- Dewi, P. Y., & Primayana, K. H. (2019). Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19-26.
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking. *Informal Logic*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.22329/il.v6i2.2729>
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 8150-8154.
- Galyaltri, T., Soegiyanto, H., & Rintalyalti, P. (2018). Development of Contextual Teaching Learning-Based Audio Visual Adobe Flash Media to Improve Critical Thinking Ability of Geography Learning at Senior High School. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). doi:10.1088/1755-1315/145/1/012004
- Hake, (1999). Analyzing Change Gain Scores. *American Educational Research Association's Division. Measurement and Research Methodology*.
- Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok sebagai Media Memperkuat Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4876-4886.
- Nurdin, E. A., Apriyanto, B., Ikhsan, F. A., & Kurniawan, F. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair and Share Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 1-7.
- Nurdin, E. A., Hussen, S., Pangastuti, E. I., & Lestari, D. (2019, March). Improving Students Critical Thinking Skills Using A Research Based Practice On Tourism Geography

- Materials. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 243, No. 1, p. 012085). IOP Publishinhg
- Nurdin, E. A., Ikhsan, F. A., Kurnianto, F. A., & Apriyanto, B. (2017). Application of Contextual Teaching Learning to Learning Results In Understanding The Life Environment In SMP Negeri 2 Sukodono. *Geosfera Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Pangastuti, E. I., Nurdin, E. A., & Kurnianto, F. A. (2022). Application of Project-Based Learning in Developing Environmental-Based Spatial Thinking Skills. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 4, pp. 19-25).
- Priandono, F. E., Astutik, S., & Wahyuni, S. (2021). Pengembangan media audio-visual berbasis kontekstual dalam pembelajaran fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(3), 247-253.
- Rahmawati, A., Syafei, M., & Prasetyanto, M. A. (2023). Improving Speaking Skills through Tiktok Application: An Endeavour of Utilizing Social Media in Higher Education. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 137-143.
- Rahmawati, T. D., Wahyuningsih, W., & Getan, M. A. D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), 83-92.
- Salsabilla, A. D., Astutik, S., Nurdin, E. A., Kurnianto, F. A., & Mujib, M. A. (bab2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Geografi SMA. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 6(1), 157-165.SMA.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Economic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 73-84.
- Suwandono, R., Sartinah, E. P., & Purwoko, B. (2022). Efektivitas Model OMS (On Media Social) Dalam Meningkatkan Minat Studi Lanjut. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(3), 282-292.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-20.